

PELATIHAN PENYUNTINGAN TEKS SASTRA TERJEMAHAN ARAB-INDONESIA
BAGI SISWA MAN 1 KARANGANYAR JAWA TENGAH

Reza Sukma Nugraha, Eva Farhah, Muhammad Yunus Anis, Afnan Arummi,
Tri Yanti Nurul Hidayati

Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Surel : reza.sn@staff.uns.ac.id

Info Artikel

Masuk: 2021-07-31
Revisi: 2021-08-02
Diterima: 2021-03-14
Terbit: 2022-04-01

Keywords:

Arabic, Translation, Editing

Kata kunci:

Bahasa Arab,
Penerjemahan,
Penyuntingan

P-ISSN: 2598-2273

E-ISSN: 2598-2281

DOI : 10.33061

Abstract

In Arabic learning, language skills, namely listening (istima'), reading (qira`ah), writing (kitabah), and speaking (kalam) are related to translation skills. Translation as a process of transferring meaning from source languages to target languages needs to be mastered by language learners, including madrasa students who study Arabic as a compulsory subject. However, in learning process and its practice, students often encounter problems, such as lack of understanding of genres and text editing skills. This was experienced by the students of MAN 1 Karanganyar so that a community service activity was carried out, namely training on editing literary translation texts from Arabic to Indonesian by the Arabic Language and Literature Research Group Team, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Sebelas Maret (UNS). It was carried out synchronously through Google Meet and Google Form media with the employment of lecturing, demonstration, drilling, and problem-based learning (PBL) methods. Through this activity, the participants consisting of students of class X IPA, learn translation techniques and practice to translate short story texts. After that, they studied text editing based on the results of translation practice. Thus, the participants were able to translate the text as well as edit the translation.

Abstrak

Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan bahasa, yaitu menyimak (istima'), membaca (qira`ah), menulis (kitabah), dan berbicara (kalam) berkaitan dengan keterampilan penerjemahan. Penerjemahan sebagai proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran perlu dimiliki oleh pembelajar bahasa, termasuk siswa-siswa madrasah yang mempelajari Bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib. Namun demikian, dalam proses pembelajaran dan praktiknya, pembelajar kerap menemukan masalah, yaitu kurangnya pemahaman mengenai ragam teks dan keterampilan penyuntingan teks. Hal tersebut yang

dialami oleh siswa-siswa MAN 1 Karanganyar sehingga dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu pelatihan penyuntingan teks sastra terjemahan Arab-Indonesia oleh Tim Research Group Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret (UNS). Kegiatan berlangsung secara sinkron melalui media Google Meet dan Google Form dengan metode ceramah, demonstrasi, drilling, dan problem based learning (PBL). Melalui kegiatan pelatihan ini, peserta yang terdiri atas siswa kelas X IPA mempelajari teknik penerjemahan dan praktik menerjemahan teks cerita pendek. Setelah itu, mereka mempelajari penyuntingan teks berdasarkan hasil praktik penerjemahan yang dilakukan. Dengan demikian, para peserta mampu menerjemahkan teks sekaligus menyunting terjemahan tersebut.

1. PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (Permenag RI) Nomor 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab, disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi dasar berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak (*istima'*), membaca (*qira`ah*), menulis (*kitabah*), dan berbicara (*kalam*). Keempat kemahiran tersebut sebagaimana dalam pembelajaran bahasa asing, harus dimiliki peserta didik agar memiliki keterampilan bahasa secara komprehensif.

Dalam pembelajarannya, keempat kemahiran tersebut berkaitan dengan proses penerjemahan. Penerjemahan adalah proses pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Mildred Larson, 1984). Menurut Yusuf (1984), penerjemahan terdiri atas penerjemahan lisan dan tulisan. Kedua jenis penerjemahan tersebut memiliki karakteristik dan kerumitan tersendiri. Dalam kaitannya dengan kemahiran berbahasa sebagaimana disebutkan sebelumnya, penerjemahan lisan berkaitan dengan keterampilan menyimak (*istima'*) dan berbicara (*kalam*). Adapun penerjemahan tulisan berkaitan dengan keterampilan membaca (*qira`ah*) dan menulis (*kitabah*).

Sesuai dengan kurikulum yang diatur oleh Permenag RI Nomor 912 Tahun 2013, pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah harus mencakup keempat keterampilan bahasa secara seimbang karena tergolong dalam level menengah (*intermediate*). Hal tersebut berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan pada level pendidikan dasar (*elementary*) yang menekankan pada kemahiran menyimak dan berbicara dan pendidikan tinggi (*advanced*) yang berfokus pada kemahiran membaca dan menulis. Oleh karena itu, salah satu pembelajaran yang harus mendapat perhatian intensif adalah keterampilan membaca dan menulis yang akan dilanjutkan pada pendidikan tinggi.

Permasalahan yang kerap muncul dalam proses tersebut adalah minimnya pengetahuan peserta didik mengenai ragam teks tulisan, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Menurut Astuti (2019), ragam atau genre teks tulisan secara garis besar dibagi menjadi teks fiksi dan teks nonfiksi. Adapun teks nonfiksi terdiri atas beberapa teks, seperti teks deskripsi, eksplanasi, eksposisi, dan prosedur. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap genre teks mengakibatkan dalam proses penerjemahan, terjadi perubahan bentuk teks yang dikehendaki dalam bahasa sasaran.

Menurut Perdana (2017), seorang penerjemah harus memiliki rasa bahasa yang baik sehingga mampu mengomunikasikan pesan dari teks bahasa sumber kepada pembaca dalam bahasa sasaran. Penerjemah harus jeli dalam menentukan diksi agar pesan yang ingin diterjemahkan dapat dipahami dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemahan tidak sekadar mengalihbahasakan, melainkan mampu memilih diksi yang tepat sehingga diterima dengan baik oleh pembaca teks terjemahan tersebut.

Namun demikian, proses penerjemahan tidak disarankan menggunakan perangkat mesin terjemah. Dalam penelitiannya, Bakar & Saad (2021) menemukan bahwa mesin terjemah seperti Google Translate (e-Translate) tidak memiliki luaran terjemahan dengan kualitas tinggi untuk penerjemahan Arab-Indonesia. Diperlukan proses penyuntingan setelah mesin penerjemahkan menerjemahkan teks, baik secara semantis, morfologis, maupun aspek-aspek kebahasaan lainnya.

Oleh karena itu, proses penting setelah menerjemahkan adalah penyuntingan. Penyuntingan teks dapat mencakup sistematika penyajian, isi, dan teknis (Eneste, 2017). Adapun mengenai tingkat kesulitannya, Trim (2017) menyebut bahwa penyuntingan dapat berupa penyuntingan ringan, menengah, dan berat, bergantung pada seberapa banyak aspek dalam tulisan yang harus diperbaiki. Dalam praktiknya, kesalahan yang umum ditemukan dalam suatu teks adalah ejaan, penulisan kata, dan pengembangan paragraf (Asep Supriyana, 2018).

Gambaran masalah tersebut dialami oleh para peserta didik di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Karanganyar, Jawa Tengah saat mempelajari bahasa Arab. Di antara solusi yang perlu diintensifkan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah perlunya keterampilan penyuntingan sebagai keterampilan tambahan bagi peserta didik saat mempelajari dan mempraktikkan penerjemahan tulisan, khususnya dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Adapun penerjemahan dan penyuntingan teks terjemahan yang dilakukan adalah teks bergenre sastra, yaitu cerita pendek yang diambil dari kumpulan cerita berbahasa Arab *Al-Qira`ah ar-*

Rasyidah. Digunakannya teks sastra yaitu untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap teks sastra, khususnya Sastra Arab sekaligus mengenalkan penerjemahan teks sastra.

Kegiatan pengajaran sastra melalui pengabdian kepada masyarakat pernah dilakukan Kusumaningrum, Lendriyono, & Dion Maulana Prasetya (2020). Pada kegiatan pengabdian, dilakukan pelatihan penulisan esai kreatif untuk mengasah bakat santri. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa separuh dari peserta mampu menulis sastra tetapi perlu penyempurnaan penulisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesamaan masalah yang umum terjadi pada siswa (santri), yaitu perlunya peningkatan keterampilan menulis, khususnya teks sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim Grup Riset Bahasa dan Sastra Arab melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan peningkatan keterampilan penyuntingan teks terjemah Arab-Indonesia berbasis genre untuk siswa MAN 1 Karanganyar. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi pengayaan keterampilan bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, permasalahan yang dipaparkan sebelumnya dapat diatasi dengan baik.

2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang dialami Mitra dan solusi yang ditawarkan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan Grup Riset Bahasa dan Sastra Arab adalah pelatihan penyuntingan teks sastra terjemah Arab-Indonesia. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan dengan metode pembelajaran sinkron sehingga tim akan melakukan pengajaran secara langsung kepada peserta didik. Pengajaran yang dilakukan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya-jawab, *drilling*, dan *problem based learning* (PBL).

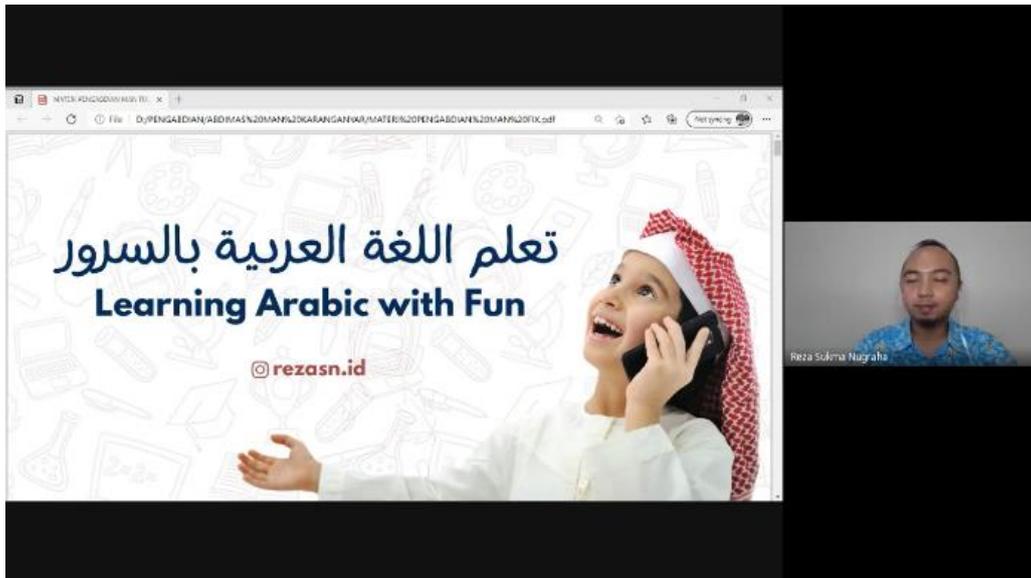
Kegiatan dilaksanakan selama dua kali, yaitu pada 5 Mei 2021 pukul 09.00 s.d. 10.30 WIB dan 8 Mei 2021 pukul 16.00 s.d. 17.30 WIB. Kegiatan dilakukan melalui media daring Google Meet dan evaluasi peserta melalui Google Form. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan setelah diberikan formulir kesediaan adalah sebanyak 22 peserta yang merupakan siswa kelas XI IPA MAN 1 Karanganyar.

Dalam kegiatan pelatihan, bahan ajar yang digunakan adalah teks cerita pendek “*Al-Asad wa al-Fa`ru*” (Seekor Singa dan Tikus) yang terdapat dalam kumpulan cerita berbahasa Arab *Al-Qira`ah ar-Rasyidah* Jilid I yang dikarang Abdul Fatah Shabri Bik dan Ali Amir Bik dan diterbitkan Dar al-Ma`arif Mesir. Teks cerpen tersebut menjadi bahan untuk diterjemahkan oleh siswa dan hasilnya dievaluasi untuk dijadikan sumber belajar penyuntingan teks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perumusan masalah Mitra yang dihimpun oleh tim Grup Riset Bahasa dan Sastra Arab, beberapa permasalahan prioritas yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab yang ditemukan di MAN 1 Karanganyar adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran bahasa Arab berfokus pada pengayaan kosa kata (*mufradat*) sehingga masih banyak peserta didik yang hanya mengandalkan kemampuan mengingat bukan memahami;
- b. Peserta didik cenderung menerjemahkan teks tulisan secara literal (kata per kata) dan abai terhadap susunan sintaksis, khususnya dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang memiliki pola kalimat berbeda;
- c. Peserta didik sering kali tidak memperhatikan ragam teks yang diterjemahkan, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, sehingga sering kali terjadi perubahan ragam teks, misalnya teks eksposisi (dalam bahasa Arab) menjadi teks deskripsi (dalam bahasa Indonesia);
- d. Peserta didik masih memiliki kesulitan dalam mengubah gaya bahasa fiksi sehingga teks fiksi masih cenderung kurang variatif dan estetis.



Gambar 1 Penjelasan materi oleh Tim melalui media Google Meet

Pada kegiatan pengabdian pertama (5 Mei 2021), peserta mempelajari dasar pembelajaran bahasa Arab, penerjemahan, dan penyuntingan hasil penerjemahan.

a. Pembelajaran Bahasa Arab

Pada materi pertama, peserta mempelajari terlebih dahulu dasar-dasar pembelajaran bahasa Arab. Peserta diberikan pengetahuan mengenai posisi bahasa Arab sebagai bahasa internasional (bahasa PBB) dan bahasa keagamaan, serta urgensi mempelajari bahasa Arab untuk kepentingan-kepentingan teoretis dan praktis. Adapun urgensi mempelajari bahasa Arab secara teoretis di antaranya untuk memahami sebagai bekal teori dasar untuk para peserta yang berkeinginan mempelajari bahasa Arab pada jenjang pendidikan tinggi sehingga memahami dasar-dasar kaidah bahasa Arab (*qawaid*) seperti morfologi Arab (*sharaf*) dan sintaksis Arab (*nahwu*).

Adapun urgensi mempelajari bahasa Arab secara praktis adalah agar para peserta memiliki keterampilan berbahasa Arab, baik secara aktif maupun pasif sehingga berguna untuk kehidupan sehari-harinya, termasuk untuk menunjang hobi dan pekerjaannya di masa yang akan datang. Sebagai salah satu bahasa internasional (PBB), bahasa Arab dituturkan lebih dari 246 juta penduduk di berbagai negara Asia Barat dan Afrika Utara. Hal tersebut menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa dengan penutur terbanyak keenam di dunia (survei Listverse, 2019).

Setelah mendiskusikan urgensi mempelajari bahasa Arab, peserta diberikan pembelajaran bahasa Arab dasar untuk percakapan sehari-hari (*al-muhadatsah al-yaumiyyah*). Masing-masing peserta diminta mempraktikkan setiap kosakata dan ungkapan sederhana yang diberikan dan merespons pertanyaan yang diberikan pengajar dan peserta lain. Beberapa peserta masih menghadapi kesulitan untuk mempraktikkan ungkapan sederhana tersebut karena beberapa hal:

- 1) Kosakata dan ungkapan cenderung dihafal
- 2) Peserta takut salah dan ditertawakan peserta lain
- 3) Pelafalan yang masih terbawa oleh dialek bahasa ibu

Namun demikian, setelah dijelaskan beberapa cara yang bisa diterapkan peserta dalam praktik berbicara bahasa Arab, peserta mulai menunjukkan hasil yang baik dalam melafalkan kosakata dan ungkapan dalam bahasa Arab, termasuk melakukan percakapan sederhana. Beberapa cara yang perlu diperhatikan oleh peserta untuk melancarkan percakapan dalam bahasa Arab antara lain sebagai berikut:

- 1) Kosakata dan ungkapan (pendek dan panjang) jangan dihafalkan secara literal, melainkan dipahami artinya lalu dipraktikkan;
- 2) Para peserta membiasakan mengapresiasi peserta lain yang belajar sehingga tidak perlu takut salah dan belajar dari kesalahan;

- 3) Para peserta belajar kembali pelafalan alfabet Arab (*hijaiyah*) sesuai dengan kaidah fonetik yang benar (*makharij al-huruf*).

Pada sesi ini, peserta menunjukkan perkembangan yang baik dari semula tidak percaya diri mengenalkan diri dan bertanya dalam bahasa Arab menjadi bisa mempraktikkan percakapan sederhana dengan temannya yang lain (tanya-jawab).

b. Penerjemahan

Setelah mempelajari dasar-dasar pembelajaran bahasa Arab, selanjutnya diberikan materi mengenai penerjemahan. Pada umumnya, peserta paham maksud praktik penerjemahan, tetapi tidak dapat mendefinisikannya secara pasti. Selain itu, menerjemahkan teks (baik dari bahasa Arab ke Indonesia maupun dari bahasa Indonesia ke Arab) dianggap sebagai kegiatan yang sulit.

Setelah menyimak pendapat para peserta, diberikan pemaparan mengenai praktik penerjemahan sebagai bagian dari keterampilan berbahasa. Penerjemahan merupakan proses pemindahan ide dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Artinya suatu ide atau gagasan yang dimiliki seorang penutur dialihkan dari bahasa aslinya ke bahasa yang lain atau sebaliknya. Peserta diberikan contoh sederhana dengan menjelaskan arti dari ungkapan-ungkapan yang telah mereka ucapkan saat praktik percakapan sebelumnya. Ketika mereka paham arti suatu ungkapan, mereka dianggap dapat menerjemahkan suatu ungkapan. Begitu pun dengan ungkapan tertulis, mereka dianggap mampu menerjemahkan suatu teks ketika mampu menjelaskan arti dari sebuah teks berbahasa Arab dalam bahasa Indonesia.

Selain mendiskusikan pengertian terjemah, selanjutnya para peserta diberikan tips agar mampu menerjemahkan teks dari contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh yaitu dengan menerjemahkan lagu, terutama lagu anak yang memiliki lirik cenderung sederhana dibandingkan dengan lagu dewasa.

Adapun mengenai proses penerjemahan antara Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia, para peserta mayoritas menyatakan bahwa penerjemahan Indonesia-Arab lebih sulit daripada sebaliknya (sebanyak 80%). Beberapa sebab yang diutarakan para peserta di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kosakata bahasa Indonesia berbentuk verba dalam kamus Indonesia-Arab diterjemahkan menjadi bentuk verba lengkap (*fiil madhi* dan *fiil mudhari*) sehingga peserta harus memahami perubahan morfologis (*tashrif*) yang sesuai untuk digunakan sebagai padanan arti;
- 2) Kosakata bahasa Arab memiliki bunyi akhir kata yang berbeda (*i'rab*) sesuai dengan posisi setiap kata sehingga peserta harus memiliki pemahaman mengenai ilmu nahwu.

Hal tersebut berbeda dengan penerjemahan Arab-Indonesia yang menurut sebagian besar peserta tidak lebih sulit dari penerjemahan Indonesia-Arab karena peserta dapat menentukan arti setiap kata bahasa Arab dari akar katanya dan terkadang dapat mengabaikan *i'rab*-nya. Meskipun demikian, para peserta juga setuju bahwa pengetahuan mengenai membuka kamus Arab-Indonesia juga penting dimiliki agar seorang penerjemah mampu mencari akar kata bahasa Arab yang benar.

Menanggapi hal tersebut, para peserta diberikan penjelasan mengenai cara-cara menerjemahkan teks dari bahasa Indonesia-Arab dan sebaliknya. Teks yang digunakan adalah lagu-lagu anak sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan peserta saat menerjemahkan teks bahasa Indonesia-Arab antara lain sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kamus yang memuat penjelasan lengkap, termasuk bentuk-bentuk perubahan kata dalam bahasa Arab (seperti Kamus *Al-Wafi*, *al-Munawwir*, *al-Ma'ani*, dan sebagainya);
- 2) Memperhatikan kelas kata dalam bahasa sumber (bahasa Indonesia) dan sedapat mungkin mempertahankannya dalam bahasa sasaran (bahasa Arab);
- 3) Memilih verba yang sesuai dalam bahasa Arab dengan memperhatikan konteks waktu dalam bahasa Indonesia;
- 4) Memperhatikan *i'rab* yang sesuai dengan struktur sintaksis teks yang diterjemahkan.

Setelah dipaparkan hal-hal tersebut, peserta diminta untuk menerjemahkan teks cerpen "*Al-Asad wa al-Fa'ru*" yang diambil dari buku kumpulan cerita *Al-Qira'ah ar-Rasyidah*. Peserta diberikan waktu selama tiga hari dan diminta menerjemahkan dengan kamus (*human translation*), bukan dengan penerjemahan oleh mesin penerjemah. Terjemahan mereka akan menjadi sumber pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan pada pertemuan kedua (8 Mei 2021).

c. Penyuntingan

Materi terakhir yang diberikan kepada para peserta adalah penyuntingan teks terjemahan. Peserta diberikan pengetahuan mengenai penyuntingan teks, yaitu proses memperbaiki teks baik secara substantif maupun teknis. Penyuntingan merupakan proses penting dalam kegiatan tulis menulis, termasuk penulisan teks terjemahan. Hal tersebut karena dalam proses penerjemahan, penerjemah akan berfokus terlebih dahulu dengan pemindahan makna dan gagasan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara benar. Setelah itu, diperlukan proses penyuntingan, yaitu mengulas dan memperbaiki berbagai kemungkinan kesalahan tulis yang terjadi dalam proses penerjemahan.

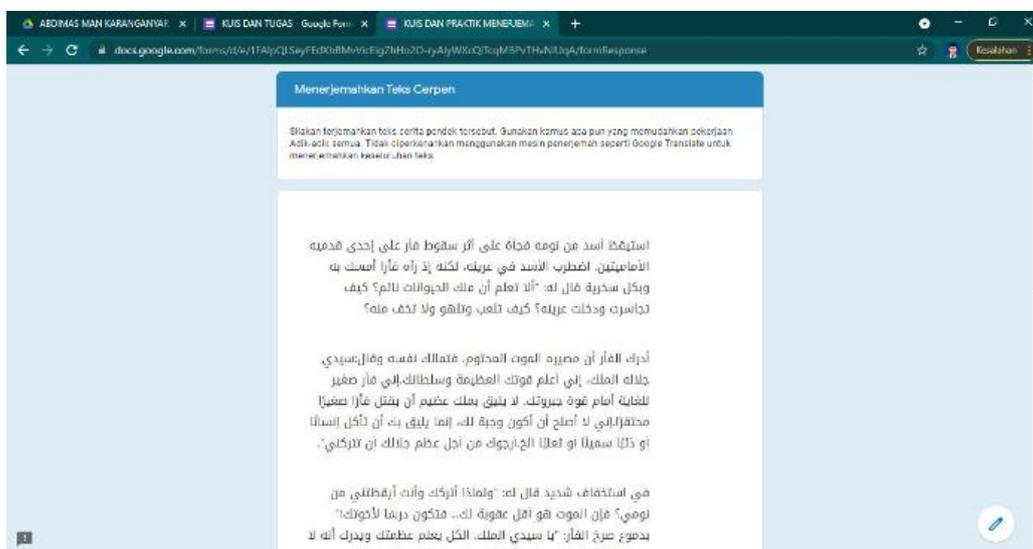
Dengan demikian, proses penyuntingan tidak hanya memerlukan pengetahuan dan kemampuan bahasa Arab yang baik, tetapi juga kemahiran bahasa Indonesia yang juga baik. Dengan berbekal bahasa Indonesia yang baik, seorang penyunting dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang muncul dalam suatu teks, termasuk teks hasil menerjemahkan.

Keterampilan penyuntingan diberikan kepada peserta setelah mereka praktik menerjemahkan teks berbahasa Arab ke bahasa Indonesia. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, para peserta cenderung beranggapan bahwa penerjemahan Arab-Indonesia tidak lebih sulit dari penerjemahan Indonesia-Arab. Namun demikian, salah satu masalah yang kerap muncul dalam penerjemahan Arab-Indonesia adalah penerjemahan umumnya tidak memperhatikan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk dalam penulisan struktur kalimat, kebakuan kata, dan ejaan bahasa Indonesia (EBI).

Beberapa materi pokok yang diberikan berkaitan dengan penyuntingan adalah sebagai berikut:

- 1) Penyuntingan secara umum dibedakan menjadi dua, penyuntingan substantif dan penyuntingan teknis;
- 2) Penyuntingan substantif berkaitan dengan isi teks, fakta, data, dan hal-hal yang berkaitan dengan materi teks secara keseluruhan;
- 3) Penyuntingan teknis berkaitan dengan masalah kebahasaan, seperti logika kalimat, efektivitas kalimat, kebakuan, kesalahan tulis, dan ejaan;
- 4) Hal-hal pokok yang harus diperhatikan berkaitan dengan hasil penerjemahan dalam bahasa Indonesia adalah koherensi dan kohesi paragraf dan kalimat, kelengkapan struktur kalimat, efektivitas kalimat, kebakuan, pemilihan kata (diksi), serta ejaan.

Setelah diberikan penjelasan materi pelatihan dan tugas menerjemahkan teks cerpen “*Al-Asad wa al-Fa`ru*” melalui media Google Form, peserta kembali mengikuti pelatihan pada hari kedua (8 Mei 2021). Pada pertemuan kedua, peserta yang hadir sebanyak 21 orang atau terdapat peserta yang absen (dari total 22 orang yang ikut serta pada hari pertama).



Gambar 2 Tangkapan Layar Teks Cerita “*Al-Asad wa al-Fa`ru*” yang Harus Diterjemahkan Peserta Melalui Google Form

Pertemuan kedua, para peserta diminta untuk memperhatikan terjemahan dari masing-masing peserta lain dan mengevaluasi secara bersama hasil penerjemahan. Dari hasil penerjemahan tersebut, diambil beberapa contoh untuk dijadikan bahan evaluasi dan belajar teknik penyuntingan.

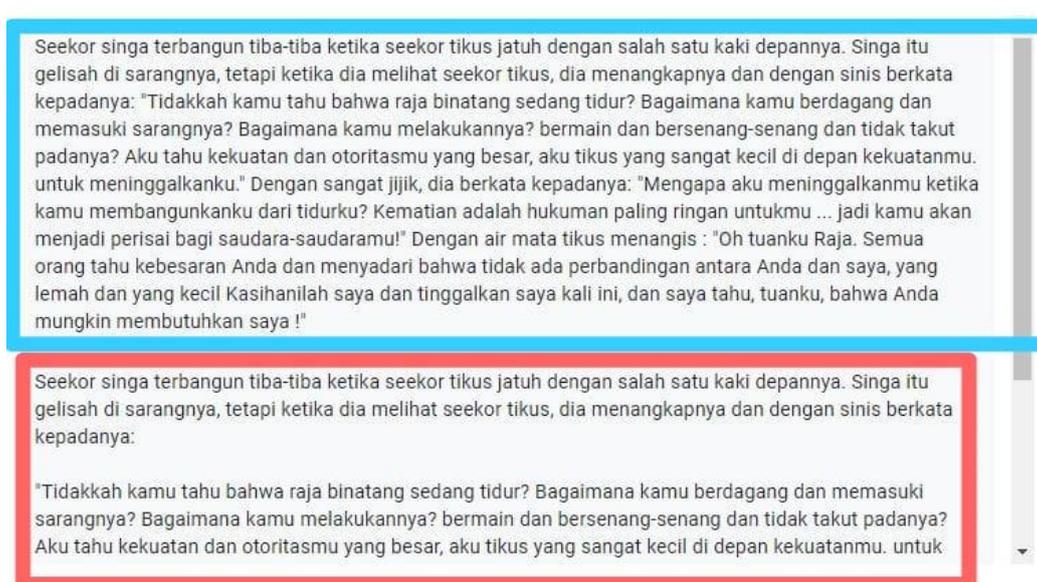
Dari 21 terjemahan yang terkumpul, terdapat 12 terjemahan yang teridentifikasi hasil dari terjemahan mesin (Google Translate). Hal tersebut terlihat dari gaya penulisan yang cenderung sama di antara 12 peserta. Namun, di antara terjemahan Google Translate tersebut, terdapat tiga peserta yang “berupaya” menyunting hasil tulisannya dan sembilan lainnya membiarkan hasil apa adanya. Menanggapi hal tersebut, tim pengajar tetap menerima hasil pekerjaan para peserta dengan diberikan evaluasi dan ditekankan bahwa penerjemahan secara langsung (*human translation*) lebih baik, baik secara kualitas maupun sebagai media pembelajaran agar peserta lebih terampil dan menguasai bahasa Arab.

Selain itu, terjemahan dari Google Translate tersebut juga tetap bermanfaat untuk pembelajaran penyuntingan. Dengan demikian, peserta memiliki kesadaran terhadap kualitas terjemahan antara penerjemahan oleh manusia dan penerjemahan oleh mesin, serta seberapa rumit proses penyuntingan teks terhadap kedua terjemahan tersebut.

Adapun hasil pembahasan terhadap hasil pekerjaan peserta dibedakan menjadi dua, yaitu masalah penerjemahan dan masalah penyuntingan sebagai berikut:

a. Penerjemahan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa lebih dari 50% peserta menerjemahkan teks dengan mesin penerjemah Google Translate. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta enggan menerjemahkan teks secara langsung dengan bantuan kamus. Beberapa alasan yang dikemukakan peserta saat Tim menanyakan hal tersebut paling banyak karena peserta mengaku kesulitan menerjemahkan karena tidak bisa membaca teks tanpa harakat. Padahal sebelumnya teks tersebut dibacakan terlebih dahulu untuk diberi harakat masing-masing oleh peserta.



Gambar 3 Tangkapan Layar Terjemahan Peserta yang Menunjukkan Kesamaan Terjemahan Google Translate

Adapun terjemahan dari beberapa peserta yang menerjemahkan secara manual menggunakan kamus, diperoleh beberapa hasil yang menunjukkan bahwa peserta menerjemahkan teks dengan berbagai teknik. Mengacu pada pembagian teknik penerjemahan menurut Lucia Molina & Amparo Albir (2002), beberapa teknik yang ditemukan di antaranya sebagai berikut:

1) Teknik Padanan Lazim

Teknik padanan lazim adalah teknik penerjemahan yang menggunakan padanan kata yang telah lazim dalam bahasa sasaran (Molina dan Albir, 2002:509). Contoh teknik ini yang ditemukan dari terjemahan peserta di antaranya:

- a) Kalimat *استيقظ أسد من نومه فجأة* diterjemahkan menjadi “Seekor singa terbangun tiba-tiba dari tidurnya” (Fadia Dian)
 - b) Kalimat *إني أعلم قوتك العظيمة وسلطانك* diterjemahkan menjadi “Sesungguhnya saya tahu kekuatanmu yang besar dan kekuasaanmu” (Fadia Dian)
 - c) Kalimat *إني فأر صغير* diterjemahkan menjadi “Sesungguhnya saya tikus kecil” (Aisyah Kartika Sari)
- 2) Teknik Literal
- Teknik literal atau harfiah adalah teknik penerjemahan dengan menerjemahkan kata per kata tanpa mengaitkan dengan konteks
- a) Kalimat *على أثر سقوط فأر على إحدى قدميه الأماميتين* diterjemahkan menjadi “Atas pengaruh jatuhnya tikus di atas satu kaki depannya” (Andika Sahrul Ramadhani)
 - b) Kalimat *ألا تعلم أن ملك الحيوانات نائم؟* diterjemahkan menjadi “Apa kamu tidak tahu bahwa raja hewan tidur?” (Kikananda Luthfia Ishabira)
 - c) Kalimat *أدرك الفأر أن مصيره الموت المحتوم* diterjemahkan menjadi “Tikus mengetahui bahwa nasibnya mati yang tak terhindarkan” (Aisyah Kartika Sari)
 - d) Kalimat *إني فأر صغير للغاية أمام قوة جبروتك* diterjemahkan menjadi “Sesungguhnya aku tikus kecil untuk tujuan di depan kekuatanmu” (Kikananda Luthfia Ishabira)
 - e) Kalimat *لا يليق بملك عظيم أن يقتل* diterjemahkan menjadi “Tidak pantas dengan raja besar agar membunuh” (Andika Sahrul Ramadhani)

Di antara 18 teknik yang dikenalkan Molina dan Albir, dominasi teknik penerjemahan para peserta adalah teknik padanan lazim dan teknik literal. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta cenderung mencari arti setiap kata lalu menerjemahkannya secara harfiah. Hasil juga lebih banyak menunjukkan peserta tidak mengaitkan ungkapan dengan konteksnya dan mencari padanan yang lebih diterima dalam bahasa sasaran (Indonesia). Misalnya istilah *ملك الحيوانات* diterjemahkan *raja hewan*, bukan *raja hutan* yang lazimnya digunakan dalam bahasa dan kebudayaan Indonesia untuk merujuk pada *singa*.

Adapun terjemahan yang terbukti menggunakan perangkat Google Translate tidak dicantumkan, tetapi menjadi bahan evaluasi kepada para peserta bahwa beberapa terjemahan kata, frasa, dan kalimat yang diterjemahkan Google Translate masih perlu perbaikan dan penyuntingan.

Dari hasil praktik penerjemahan tersebut, tampak bahwa peserta cenderung menggunakan kamus untuk mencari kata per kata pada bahasa sumber dan mengartikan suatu kalimat dan paragraf tanpa melihat konteks cerita. Namun demikian, upaya para peserta untuk mencari arti setiap kata bermanfaat bagi mereka untuk memperkaya kosa kata bahasa Arab (*mufradat*).

b. Penyuntingan

Setelah mengevaluasi terjemahan para peserta, selanjutnya adalah mempelajari aspek-aspek penyuntingan yang harus diperhatikan peserta sebagai penerjemah. Beberapa contoh kasus diambil dari terjemahan para peserta hasil menerjemahkan manual dan mesin penerjemahan Google Translate. Beberapa hal yang menjadi hasil pembahasan antara lain sebagai berikut:

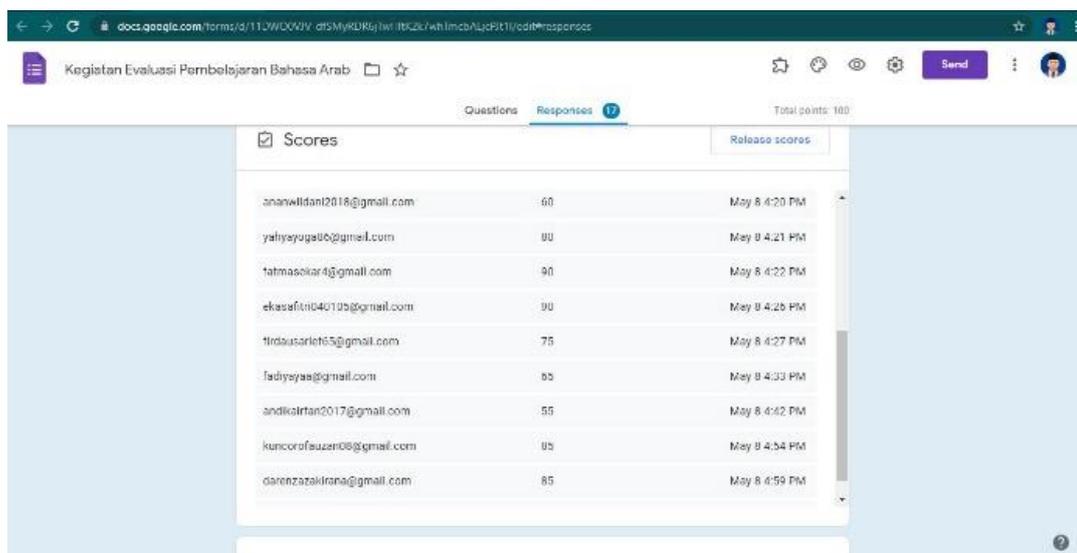
- 1) Peserta yang menerjemahkan teks cerita menggunakan perangkat Google Translate sejumlah 12 orang dari 21 orang peserta. Kelompok tersebut dibagi menjadi dua, yaitu peserta yang membiarkan hasil Google Translate apa adanya (9 orang) dan berupaya menyunting hasil tersebut (3 orang). Hasil suntingan yang dilakukan di antaranya: memperbaiki spasi antarparagraf, memberi tanda titik di beberapa kalimat (meskipun beberapa penempatannya tidak tepat), dan menambahkan tanda koma pada beberapa kalimat (meskipun tidak diperlukan).
- 2) Para peserta yang menerjemahkan teks cerita secara langsung (manual) dengan menggunakan kamus menghasilkan terjemahan yang cukup baik, tetapi perlu beberapa perbaikan sehingga perlu dilakukan proses penyuntingan pada terjemahan tersebut. Di antara penyuntingan yang dilakukan antara lain sebagai berikut:
 - a) Penyuntingan isi, yaitu menyunting konteks cerita sehingga dihasilkan terjemahan yang memiliki keterbacaan yang baik dari sisi logika dan kebenaran bahasa. Contohnya, kalimat “Tikus memahami bahwa nasib mati tak terhindarkan” (Maresa Priyanka) perlu

dikaitkan dengan konteks bahwa yang dipahami oleh tikus tersebut bukan mengenai nasib kematian secara umum, melainkan nasib tokoh tikus itu sendiri sehingga dapat disunting menjadi “Sang tikus tahu bahwa nasib kematiannya tak terhindarkan lagi.”

b) Penyuntingan tata bahasa, yaitu menyunting aspek-aspek kebahasaan pada terjemahan, seperti ejaan, kesalahan tulis, struktur kalimat, kebakuan kata, dan sistematika penulisan.

Di antara kesalahan bahasa yang muncul adalah sebagai berikut:

- Ejaan, yaitu peletakan tanda baca pada terjemahan. Umumnya terjadi pada peletakan tanda titik dan huruf kapital yang keliru. Misalnya pada kalimat berikut: “Bagaimana kamu melakukannya? *bermain* dan bersenang-senang dan tidak takut padanya?” (Izlah Nur) yang seharusnya huruf *b* pada kata *bermain* diawali huruf kapital karena mengawali kalimat baru.
- Kesalahan tulis (*typological error*), yaitu penulisan kata yang keliru, baik tertukar huruf, kekurangan, maupun kelebihan huruf. Misalnya pada kalimat “*Kemstian* adalah hukuman ringan untuk kamu” (Rama Zaky Pratama) yang seharusnya kata *kemstian* diganti *kematian* karena salah tulis.
- Kebakuan kata, yaitu penggunaan kata-kata bahasa Indonesia yang tidak baku. Misalnya pada kalimat “Apa kamu *tahu* raja binatang tidur?” (Rama Zaky Pratama) yang seharusnya kata *tau* diganti menjadi *tahu* karena merupakan ragam cakap dan tidak baku.
- Struktur kalimat, yaitu perbaikan pada struktur kalimat karena tidak lengkap atau tidak efektif. Misalnya pada kalimat “Singa bangun dari tidurnya tiba-tiba *atas pengaruh jatuhnya tikus* di atas satu kaki depannya” (Andika Sahrul Ramadhani). Kalimat tersebut tidak efektif karena tidak memperhatikan logika kalimat. Kalimat efektif yang dapat digunakan misalnya, “Singa terbangun dari tidurnya tiba-tiba *karena seekor* tikus di atas kaki depannya.”
- Sistematika tulisan, yaitu perbaikan pada tata letak tulisan. Mayoritas peserta menulis kembali jawaban (terjemahan) pada kolom Google Form tanpa memberi paragraf di antara paragraf yang sudah ada dalam bahasa Arab. Terjemahan ditulis secara terus-menerus tanpa memperhatikan paragraf seperti tampak pada gambar 3.



Score	Release scores	
ananwilidan2018@gmail.com	60	May 8 4:20 PM
yahisyoga06@gmail.com	80	May 8 4:21 PM
tatmasakar4@gmail.com	90	May 8 4:22 PM
ekesafitri040195@gmail.com	90	May 8 4:25 PM
firdausari165@gmail.com	75	May 8 4:27 PM
fadiyyas@gmail.com	85	May 8 4:33 PM
andikaltran2017@gmail.com	55	May 8 4:42 PM
ikuncorofauzen08@gmail.com	85	May 8 4:54 PM
darenzazaktrana@gmail.com	85	May 8 4:59 PM

Gambar 4 Perolehan Skor Peserta

Pembahasan hasil evaluasi pelatihan tersebut diberikan kepada peserta secara sinkron melalui Google Meet. Adapun skor hasil terjemah diberikan secara langsung kepada peserta untuk mengukur kualitas terjemah mereka. Pelatihan pun ditutup dengan evaluasi kegiatan menyeluruh oleh Tim.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan penyuntingan teks sastra terjemahan Arab-Indonesia merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Grup Riset Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret (UNS). Kegiatan dilakukan di sekolah mitra, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Karanganyar. Pelatihan dilakukan atas dasar masalah yang ditemukan di sekolah mitra, yaitu minimnya pengetahuan peserta yang terdiri atas siswa kelas XI IPA mengenai genre teks sehingga penerjemahan sering kali mengabaikan bentuk teks dari bahasa sumber (bahasa Arab) ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia).

Kegiatan dilakukan secara sinkron melalui Media Google Meet dan Google Form (untuk evaluasi). Materi yang diajarkan adalah mengenai (1) pembelajaran bahasa Arab secara umum, (2) penerjemahan, dan (3) penyuntingan teks hasil penerjemahan. Peserta diminta untuk praktik menerjemahkan teks cerita “*Al-Asad wa al-Fa`ru*” dalam buku kumpulan cerita *Al-Qira`ah ar-Rasyidah*. Setelah itu, hasil penerjemahan peserta dijadikan bahan evaluasi materi penyuntingan sehingga peserta memiliki keterampilan penerjemahan sekaligus penyuntingan. Dari hasil evaluasi, diperoleh hasil bahwa peserta masih banyak menggunakan mesin penerjemah seperti Google Translate (lebih dari 50%). Selain itu, teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah teknik literal dan padanan lazim. Hal tersebut menunjukkan peserta perlu mempelajari lebih banyak teknik penerjemahan. Selain itu, pada proses penyuntingan, aspek-aspek yang disunting mencakup: (1) penyuntingan isi yang berkaitan dengan konteks cerita dan (2) penyuntingan bahasa yang mencakup ejaan, kesalahan tulis, kebakuan kata, struktur kalimat, dan sistematika penulisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat Research Group Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret (UNS) mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNS yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini dengan nomor kontrak 261/UN27.22/HK.07.00/2021 dan pihak MAN 1 Karanganyar, khusus Drs. Suliman, yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Supriyana. (2018). Penyuntingan Aspek Kebahasaan dalam Naskah Kebahasaan. *Jurnal Arkhais*, 09(2), 133–138.
- Bakar, L. A. R. A. A., & Saad, N. M. (2021). Penyuntingan Hasil Terjemahan e-Translasi Arab-Melayu: Analisis Pandangan Pengamal Penterjemahan melalui Protokol Pemikiran Verbal (Think-Aloud Protocols). *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(4), 37–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i4.727>
- Bambang Trim. (2017). *200+ Solusi Editing Naskah dan Penerbitan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dafiq Hasan Perdana. (2017). Strategi Penerjemahan Bahasa Arab Yang Berterima dan Mudah Dipahami. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(1), 143–158.
- Eneste, P. (2017). *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumaningrum, D. N., Lendriyono, F., & Dion Maulana Prasetya. (2020). Pelatihan Penulisan Esai Kreatif Bagi Pengembangan Bakat Sastra Anak Panti Muhammadiyah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 26(2), 90–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.15220>
- Lucia Molina, & Amparo Albir. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Translators' Journal*, 47. <https://doi.org/https://doi.org/10.7202/008033AR>
- Mildred Larson. (1984). *Meaning Based Translation*. New York: University Press of America.
- Minarni Try Astuti. (2019). *Yuk, Ungkap Idemu Melalui Teks Persuasi hingga Teks Tanggapan*. Bandung: Duta.
- Suhendra Yusuf. (1984). *Teori Terjemahan: Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sosiolinguistik*. Bandung: Mandar Maju.